

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sejarah

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu, dan akan berlangsung terus sepanjang manusia masih ada dimuka bumi. Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan Barat pada abad ke-15 yang membawa kata *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal. Sejarah juga merupakan ilmu ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh manusia, Alam, penyelidikan, Catatan, dengan kata lain bahwa sejarah adalah aktivitas kelampauan. Belajar tentang Sejarah, itu sangat penting untuk mengetahui persoalan-persoalan yang ada di masa lampau untuk direfleksikan kepada kehidupan dimasa sekarang.⁷

⁷M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2014), 7.

B. Hubungan Islam-Kristen

Pada umumnya Hubungan Kristen-Islam itu tidak terlepas dari aspek sejarah “beban sejarah” dari para pendahulunya, dimana setiap rutinitas kehidupan dalam teoritis serta praktek dalam agama itu tidak terlepas dari cerminan masa lampau, yaitu para pembawa kedua agama. Secara khusus Islam hampir identik dengan Arab (Timur Tengah) dan Kristen dengan Barat. Oleh karena itu, konflik Kristen-Islam, sekali pun tidak disangkal ada aspek teologisnya. Konflik itu lebih dominan dilatarbelakangi oleh pertentangan dua pola budaya dan politik. Terlebih lagi, Barat-Timur di kebanyakan negara-negara ketiga (seperti Indonesia).⁸

Seperti halnya perang salib yang dipengaruhi oleh faktor seperti, politik, dan sosial ekonomi yang kemudian didasari oleh perebutan Yerusalem dan tanah suci dari tangan Islam. Ketika perang salib ini ditelusuri maka fakta yang ada, itu menunjukkan bahwa perang itu bukan semata-mata urusan agama melainkan kepentingan kehidupan dimasa yang akan datang bagi kedua sisi dalam hal ini, perebutan kekuasaan. Hal seperti ini sebenarnya bertopeng pada agama yang kemudian menghancurkan keharmonisan dan toleransi antar umat beragama.⁹

⁸Sald AqlelSiradj, *Menuju Dialog Islam-Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 1.

⁹Soleiman Yusak, *Perang-Perang Salib* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2004), 175.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, dimana terdapat beberapa etnis kebudayaan, adat, dan agama yang dimana memiliki Agama-agama yang besar, seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Sebagai bangsa yang majemuk, Bangsa Indonesia memegang Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi satu) yang berfungsi sebagai landasan persatuan dan kesatuan.¹⁰

Meskipun bangsa Indonesia telah diikat oleh Pancasila sebagai pemersatu bangsa, tetapi tidak bisa dipungkiri konflik antar Umat beragama itu terjadi seperti konflik antara Islam dan Kristen yang telah merambat di Indonesia, dikarenakan adanya beberapa faktor penyebab terjadinya konflik. Diantaranya perbedaan pendapat, pola kebudayaan dimana kedua agama itu lahir. Secara khusus Islam hampir identik dengan Arab (Timur Tengah) dan Kristen dengan Barat.

Selain itu faktor yang lain yang terjadi di Indonesia yaitu "faktor Kristenisasi" buruknya kualitas *leadership* pemerintah dan keamanan, kepentingan politik yang memanfaatkan potensi konflik Islam-Kristen dan

¹⁰Ali Ahmad Haldlor, *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan, 2005), 88.

kesenjangan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya konflik yang terjadi di berbagai tempat seperti :¹¹

- a. Konflik Islam-Kristen di Poso Sulawesi Tenggara, dimana terjadi serangkaian kerusuhan yang berlangsung pada bulan Desember 1998 kemudian berlanjut pada April 2000, dan Mei hingga Juni tahun 2000. Ini disebabkan karena persaingan ekonomi, ketidakstabilan politik hingga jatuhnya Orde Baru yang pada akhirnya melahirkan bentrok kekerasan yang memakan banyak korban. Selain itu konflik yang lain yaitu¹²
- b. Konflik Islam dan Kristen di Sulawesi Selatan pada Zaman DI/TII yang terjadi pada tahun 1951-1965 yang diakibatkan ketidak stabilan politik yang bertopeng pada agama sehingga memakan banyak korban serta membuat sebagian penduduk di berbagai tempat pedalaman meninggalkan tempat tinggal mereka ke tempat pengungsian dan tidak kembali lagi meskipun sebagian masih ada yang kembali.¹³ Meskipun begitu belakangan hari ada perbedaan di Seko yang terletak di pedalaman Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Utara sebelum pemberontakan DI/TII menghancurkan dan mengacaukan keharmonisan dan toleransi antarumat beragama pada saat itu, dimana sebelum pemberontakan DI/TII di Seko sudah ada tiga agama yakni agama suku, agama Islam, dan

¹¹Adian Husaini, *Solisi Damai Kristen-Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003), 30.

¹²Lian Gogall, *Tragedi Poso*, Yogyakarta. (Galanpres, 2008), 33.

¹³Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII*, vii.

agama Kristen. Ketiga agama ini hidup berdampingan dengan toleransi dan keharmonisan yang masih tinggi, akan tetapi ketika pasukan DI/TII bersama para pemimpinnya Abdul Qahhar Mudzakkar masuk ke Seko, dan memaksakan pengislaman maka keharmonisan dan sikap toleran berubah menjadi kekacauan dan permusuhan antara agama.

Dari fakta diatas menjelaskan bahwa hubungan agama Islam-Kristen itu renggang karena adanya pengaruh fakta sosial dan kepentingan politik. Secara khusus "Cooly mengatakan bahwa, sebelum perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia konflik antara agama Islam dan Kristen itu sudah terjadi sejak terlibat dalam persaingan dan konflik di Asia Barat, Afrika Utara dan Eropa Barat".¹⁴

C. Sejarah DI/TII

1. Sejarah singkat DI/TII di Sulawesi Selatan

Seperti yang telah di lihat di atas bahwa konflik yang terjadi terhadap agama Kristen-Islam itu terjadi karena beberapa faktor seperti buruknya kualitas *leadership* pemerintah dan keagamaan serta kepentingan politik. Hal yang sama terjadi di Sulawesi Selatan secara khusus di Seko pada Tahun 1952-1956 yang dikenal dengan Zaman gerombolan DI/TII yang dipelopori oleh Abdul Qahhar Mudzakkar. Oleh sebab itu Cikal bakal munculnya DI/TII di Sulawesi Selatan itu

¹⁴Sudarto, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 1999).99

tidak terlepas dari pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar yang disebabkan oleh pelbagai hal yang terkait dan terakumulasi yang mendorongnya ke permukaan. Ada faktor budaya, adat istiadat dan politik, dan bahkan di kemudian hari juga dipengaruhi faktor sosial ekonomi perdagangan.¹⁵

DI/TII (Darul Islam /Tentara Islam Indonesia pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar itu berlangsung tahun 1950-1965. Awal mula kepemimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar dalam memimpin DI/TII ketika dia melepaskan jabatannya sebagai Komandan Bridge XVI sehingga diberikan tugas oleh Kolonel Bambang Suseno untuk membentuk Komando Seberang yang meliputi: Kalimantan, Sunda kecil, Maluku dan Sulawesi yang kemudian dilakukan pada Oktober 1945 sehingga dari situlah dia memimpin DII/TII di Sulawesi Selatan dan menjadi kekuatan dan memenangkan perang kemerdekaan RI 1945-1949. Dari kemenangan itu, mereka menginginkan supaya diresmikan sebagai anggota APRI dalam kesatuan Bridge Hasanudin, namun tuntutan itu ditolak. Mulai dari situlah Abdul Qahhar Mudzakkar mulai melawan pemerintah dan melakukan kekacauan di Sulawesi Selatan. Dari pemberontakan ini dia melakukan pemberontakan dengan dua tahap yaitu:

¹⁵Anhar Gonggong, *Dari Patriot Hingga Pemberontak* (Yogyakarta: Ombak, n.d.), viii.

- a. Tahap pertama pada 1950-1953 menggunakan pancasila sebagai ideologi gerakan mereka, saat proklamasi penggabungan TKR dengan gerakan DI/TII mendirikan NII di Jawa Barat, yang disebut *massa penggalangan dan masa peralihan* oleh Abdul Qahhar Muzakkar, sekaligus digunakan untuk membuat Partai Pancasila Indonesia (PPI). Setelah itu, dia menciptakan konsep yang disebut *revolusi Indonesia sedjati* sebagai pegangan pergerakan dari partai itu, yang diterima dan ditandatangani oleh semua komandan bawahan yang ada dalam organisasi CNT pada tanggal 4 Agustus 1951 yang dibuat sebagai komandan persiapan bridge Hasanuddin. Setelah itu Abdul Qahhar Muzakkar memberikan pandangan bahwa agama yang bisa memperbaiki situasi masyarakat dunia adalah agama Islam. Mulai saat itu dia menjadikan Islam sebagai landasan gerakannya. Berangkat dari situ Abdul Qahhar Muzakkar meminta Presiden Soekarno mengganti Pancasila dengan ajaran Islam dan ajaran lainnya yang dianut oleh segenap kalangan bangsa Indonesia. Berangkat dari sinilah penolakan Pancasila karena anggapan akan membuat agama Islam kembali ke zaman dimana menyembah berhala.¹⁶
- b. Tahap kedua pada 1953-1965, dalam tahap ini mereka mengubah ideologi mereka menjadi ideologi Islam, dimana Abdul Qahhar Muzakkar menyebutnya gerakan *revolusi Islam*. Dari sinilah

¹⁶Ibid., 211–225.277-29

perjumpaan dengan agama-agama lain dimana sudah masuk ke pelosok mengislamkan agama yang berbeda dengan agama yang dia yakini seperti halnya di Seko namun pemberontakan itu berakhir ketika pemerintah menyerah dalam ajakan perdamaian dengan Abdul Qahhar Mudzakar sehingga dia terbunuh pada Februari 1965 dalam sebuah operasi militer

2. Militansi Iman Orang Kristen di Seko, pada

Masa Pemberontakan DI/TII

a. DI/TII di Seko

Pada masa DI/TII yang dipimpin oleh Abdul Qahhar Mudzakar itu menjadi tragedi yang sangat memprihatinkan bagi masyarakat Seko. Itu mulai terjadi pada tahun 1953 yang bermula dari kedatangan Komandan gerombolan DI/TII yang kemudian disusul oleh Pali' dan pasukan gerombolan lainya. Kedatangan gerombolan ini hanya untuk mengislamkan masyarakat Seko yang dimana, awalnya hanya diberikan pilihan untuk memilih agama Kristen dan Islam dalam artian bahwa agama suku harus dihilangkan. Dalam pemilihan itu Masyarakat Seko pada umumnya mayoritas memilih masuk Kristen, sehingga para Tentara Keamanan Rakyat tidak menerima karena tidak sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita mereka, berawal dari

situ penyiksaan masyarakat Seko dimulai dan dipaksa masuk agama tertentu yang mereka inginkan.¹⁷

Sejarah telah menceritakan bahwa awal mula penyiksaan gerombolan DI/TII terhadap masyarakat Seko itu dimulai ketika kembalinya anggota kongres Islam Makalauak (1953) ke tempat masing-masing dan mencetuskan aturan yang harus dilakukan secara paksa masyarakat Seko, yaitu “semua orang Kristen dipaksa masuk Islam, sebelum masuk Islam disuruh membasmis babi-babi mereka, yang tidak mau masuk Islam dibunuh, buku-buku Kristen atau Alkitab dimusnahkan dalam hal ini dibakar. Tempat-tempat ibadah Kristen (gereja) ditutup dan dijadikan markas oleh gerombolan”. Dengan keluarnya aturan itu maka semua orang Seko yang tidak mau masuk Islam itu mulai mengungsi ke berbagai tempat. “Seko Lemo mengungsi ke daerah Kalumpang dan ada yang terus ke Toraja, Seko padang mengungsi ke daerah Kalimantan terus ke Palu (Sulawesi Tengah) dan Seko tengah mengungsi ke bagian Karoppa terus ke Ledi’ dan kembali ke Huko”.¹⁸

Sebagian yang tinggal di Seko mengalami penganiayaan bahkan sampai terbunuh. Ketika melihat sejarah itu memberikan sebuah

¹⁷Tandiappang, *Mengingat Masa Lalu* (Makassar: Oase Intim, 2020), 50.

¹⁸Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII*, 130–132.

fakta umum bahwa mereka rela mengungsi dan bahkan terbunuh pada zaman DI/TII dikarenakan mereka menolak masuk Islam. Sebagian yang tinggal dipaksa masuk dalam agama Islam, ini diperlihatkan oleh orang Beroppa' yang Diislamkan secara massal. Selain itu juga dibuktikan dengan beberapa tragedi para pengungsi yang tidak kembali lagi ke Seko sejak pemberontakan, dan para martir yang rela mati demi Imannya (Kristen). Dengan adanya pemberontakan gerombolan DI/TII maka menimbulkan sebuah keyakinan terhadap keagamaan secara khusus orang Kristen yang mampu mempertahankan imannya di tengah penganiayaan dalam situasi dan kondisi yang sangat memprihatinkan dan itu dinyatakan bahwa mereka mampu sehingga Kekristenan di Seko ada sampai sekarang.

b. Militansi Iman Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII

Dari pengalaman tragis itu, penulis melihat bahwa apa yang dilakukan masyarakat itu merupakan militansi iman yang sangat kuat di tengah penganiayaan yang terjadi di Seko pada masa pemberontakan DI/TII (1952-1953). Dimana militansi adalah sebuah semangat yang tinggi untuk mempertahankan imannya. Meskipun tidak ada parameter untuk mengukur iman tetapi keberimanannya setiap orang merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang dipercayai

dan ditekuni dalam sebuah penghayatan serta pengharapan kepada Sang ilahi, yang diatur oleh doktrin-doktrin tersendiri.

Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) Militansi artinya suatu sikap semangat yang tinggi, agresif, penuh gairah.¹⁹ Menurut Donny Gahril Adian, militansi adalah sesuatu yang bertolak dari pembentukan identitas kolektif secara antagonis dalam artian bahwa militansi adalah sesuatu yang dilakukan di tengah menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁰ Sedangkan dalam perspektif Sosiologi militansi dapat ditemukan pada orang yang berada dalam keadaan trans yang mengalami kekuatan Ilahi dan diyakini memberikan semangat gairah yang tinggi untuk melakukan perjuangan baik itu perang maupun tantangan kehidupan lainnya, misalnya yang dilakukan oleh masyarakat Aborigin menghadapi musuhnya, dengan kekuatan trans mereka akan mempertahankan agama suku dan kepercayaannya sekalipun demi jalan kematian.²¹

Oleh sebab itu militansi jika dikaitkan dengan sikap keimanan seseorang, maka militansi iman merupakan suatu sikap yang

¹⁹Penyusunan Kamus Pusat & Pengembangan Bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

²⁰Donny Gharal Adian, *Teori Militansi* (Koe-koesan, 2021), 7.

²¹Troukch dan Emile Durkheim, *The Elementary Religious Lfe* (Jakarta:Bina Kasih 2001),190.

menunjukkan semangat tinggi, dan terus menunjukkan sikap kemajuan di tengah berbagai tekanan hidup, penganiayaan dari berbagai pihak, namun tetap teguh pada pendirian keyakinan dan siap menanggung resiko. Hal itulah yang dilakukan oleh masyarakat Seko ketika diperhadapkan dengan pemberontakan gerombolan DI/TII yang mau mengislamkan namun mereka menolak meski apapun resiko yang menimpa mereka. Hal itu dibuktikan oleh salah satu monumen yang ada di Seko dimana monumen itu adalah kuburan delapan orang yang rela dibunuh demi mempertahankan iman Kristen. Alasan mereka rela dibunuh, dikarenakan mereka percaya kepada Tuhan yang mereka sembah sebagai umat Kristen, sehingga salah satu martir bernama *P. Panunda* mengeluarkan sebuah kalimat sebelum dibunuh bahwa "*namoi kimate te alo re'e yak tatta kituho sule*" dalam artian bahwa meskipun kami meninggal hari ini, pasti kami akan hidup kembali.²² Militansi iman itu tidak bisa dilepaskan dari peran serta pengaruh para penginjil yang telah ada sebelum kedatangan DI/TII. Para penginjil itu telah mengajarkan iman Kekristenan di kalangan masyarakat Seko, sehingga iman mereka itu dihidupi dalam keseharian termasuk ketika diperhadapkan dengan penganiayaan. Zending masuk di Seko

²²Th. Van den End, masa penganiayaan-masa pertumbuhan, (Yogyakarta:Yayasan Oase, 2020), 145.

secara resmi tahun 1925, seorang zending bernama Van Werden. Para utusan zending ini memberikan pengaruh yang sangat besar disegala bidang kesehatan, pendidikan, juga keagamaan di Seko.

Jadi kehadiran gerombolan DI/TII membuat keberimanan orang Seko itu nampak hidup meski masyarakat sebagian sudah ada di tempat pengungsian dan tetap mempertahankan imannya. Oleh sebab itu Yusak Soleiman mengatakan bahwa perang melahirkan banyak peradaban dan perkembangan, perang juga menguji keunggulan seseorang atau suatu bangsa. Bukan hanya militer yang gemar berperang tetapi juga kaum bisnis, agamawan, baik secara simbolis maupun pragmatis demi kepentingannya.²³